



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INDONESIAKU KAYA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS IV SD NEGERI 53 PALEMBANG

Niken Asih Khanifah^{1*}, Hikmah Lestari², Mega Prasrihamni³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

*Email: nknashanyfa@gmail.com, hik2mah@univpgri-palembang.ac.id, megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5232>

Abstrak

Pengembangan bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal pada materi kearifan lokal daerah kota Palembang untuk siswa kelas IV SD Negeri 53 Palembang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang valid dan praktis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi kearifan lokal daerah kota Palembang untuk mengenal kebudayaan setempat. Peneliti menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 53 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B dengan jumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kevalidan dan analisis kepraktisan. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dapat dibuktikan melalui hasil penilaian kevalidan dari 3 ahli validator yaitu ahli media memperoleh presentase 94,4%, pada aspek ahli materi memperoleh nilai presentase 93,3%, dan ahli bahasa mendapat nilai presentase 95,5%. Dari keseluruhan hasil validator mendapat nilai 94,4%, dengan kategori “Sangat Valid”. Selanjutnya untuk hasil kepraktisan didapat dari angket respon siswa dan angket respon guru pada tahap uji coba *one to one* memperoleh presentase 94,25%, pada tahap *small group* memperoleh presentase 93,37% dan pada tahap skala besar memperoleh nilai persentase sebesar 94,45%. Dari keseluruhan hasil angket respon uji coba *one to one*, *small group*, dan skala besar menghasilkan nilai akhir sebesar 93,95%, dengan kategori “Sangat Praktis”. Dengan demikian, produk berupa bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV SD Negeri 53 Palembang dapat dikategorikan “Sangat Valid” dan “Sangat Praktis”, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, IPAS.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya dibekali penguasaan materi, melainkan juga kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran sangat strategis karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta cara pandang siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ervia, Harahap, dan Chastanti (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi memperluas wawasan siswa secara komprehensif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat, khususnya kearifan lokal, sehingga integrasi unsur budaya ke dalam proses



pembelajaran di sekolah menjadi hal yang sangat diperlukan (Sania, 2025).

Kearifan lokal berisi nilai, norma, dan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta sangat dekat dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran terbukti efektif memperluas wawasan, membentuk karakter, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sebagai wujud identitas bangsa (Ayurachmawati, Syaflin, & Prasrihamni, 2022). Oleh karena itu, pengenalan kearifan lokal perlu dilakukan sejak dini agar siswa memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap warisan budaya daerahnya.

Pengenalan tersebut penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang jelas dan utuh mengenai kedudukan kearifan lokal dalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai nilai abstrak, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk nyata, seperti bangunan bersejarah, adat istiadat, kesenian daerah, serta beragam potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa (Nurafni, Pujiastuti, & Mutaqin, 2020). Berbagai bentuk nyata ini membuka peluang luas bagi pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi kehidupan siswa sesuai karakteristik daerah tempat tinggalnya.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran adalah Kota Palembang. Daerah ini memiliki beragam budaya khas yang bernilai historis tinggi, antara lain rumah adat limas, olahraga tradisional seperti bentengan dan bidar, pakaian adat, serta berbagai jenis kuliner khas seperti pempek, tekwan, model, laksan, celimpungan, dan mie celor (Syarifuddin, Alian, & Yunani, 2021). Kekayaan budaya tersebut merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan, khususnya bagi siswa di jenjang sekolah dasar.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran pada mata pelajaran ini merupakan bentuk interaksi antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. IPAS dirancang dengan memadukan konsep-konsep ilmu alam dan ilmu sosial agar siswa mampu memahami berbagai fenomena alam, sosial, dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Secara khusus, pada materi IPAS Kelas IV, Bab 6 yang berjudul "Indonesiaku Kaya Budaya", pembelajaran difokuskan pada pemahaman mengenai keberagaman budaya serta kebiasaan masyarakat sekitar sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Pembahasan mengenai keberagaman budaya dalam mata pelajaran IPAS sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal dan kelestarian lingkungan. Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan cerminan cara masyarakat mengelola sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem di wilayahnya. Setiap komunitas masyarakat memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan yang cukup besar yang berpotensi mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut, antara lain melalui penggunaan bahasa daerah, partisipasi dalam kegiatan budaya, promosi kekayaan budaya, serta pemanfaatan produk lokal (Fitri, Rasa, & Nursya'bani, 2021), yang semuanya dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan ini sejalan sepenuhnya dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis pada pengalaman nyata siswa. Dalam mata pelajaran IPAS, pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memahami hubungan timbal balik antara diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, serta budaya yang ada di sekitarnya. Secara khusus, materi Bab 6 "Indonesiaku Kaya Budaya" bertujuan membekali siswa agar mampu mengenali dan mendeskripsikan keberagaman budaya serta kearifan lokal daerahnya, sesuai dengan capaian dan alur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan, masih ditemukan sejumlah permasalahan terkait penggunaan buku ajar. Hal ini teridentifikasi melalui hasil analisis dokumen dan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 53 Palembang pada tanggal 04 Oktober 2025. Permasalahan yang ditemukan antara lain: (1) Proses pembelajaran masih sangat bergantung pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa memanfaatkan sumber belajar lain yang mendukung pemahaman materi; (2) Isi dan penyajian materi dalam buku ajar belum dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan nyata siswa serta belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa Fase B, sehingga kurang mampu mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran; dan (3) Buku ajar yang digunakan belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kota Palembang secara optimal, sehingga penguatan literasi budaya dan pemahaman konsep siswa belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar untuk materi “Indonesiaku Kaya Budaya” yang selaras dengan alur dan capaian pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Kesesuaian antara alur dan capaian pembelajaran tersebut dapat diwujudkan melalui analisis kurikulum yang mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas IV A SD Negeri 53 Palembang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan utama pembelajaran. Siswa kelas IV A berada dalam jenjang Fase B, yang menuntut pembelajaran bersifat konkret dan berbasis lingkungan sekitar. Namun, pada materi Bab 6 dengan topik “Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku”, materi yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi kearifan lokal daerah. Materi tersebut belum sepenuhnya mengarahkan siswa untuk mengenali, mendeskripsikan keberagaman budaya, memahami manfaat warisan budaya, serta mengetahui cara pelestariannya, yang mana hal ini merupakan tuntutan utama pembelajaran pada Fase B. Mengingat pentingnya keselarasan dengan kurikulum, maka peningkatan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal dapat dilakukan melalui penyediaan perangkat pembelajaran yang memadai, salah satunya berupa bahan ajar yang dikembangkan secara khusus.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang menyajikan penjelasan mendalam mengenai topik pembelajaran yang bersifat esensial bagi siswa maupun pendidik. Bagi guru, bahan ajar berfungsi sebagai pendukung utama dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan bagi siswa bahan ajar berfungsi memperluas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap substansi mata pelajaran (Fauzan & Lubis, 2020). Peran bahan ajar sangatlah vital dalam pembelajaran; kualitas isi bahan ajar yang baik didukung oleh cara penyampaian guru yang tepat akan memudahkan penyerapan pengetahuan oleh siswa. Selain itu, bahan ajar juga merupakan sarana alternatif yang efektif bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara terarah. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini juga merupakan upaya strategis untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, analisis kurikulum, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal lingkup dan materi yang dikembangkan, yaitu bahan ajar berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Indonesiaku Kaya Budaya Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV SD Negeri 53 Palembang”. Keunggulan penelitian ini terletak pada pemilihan aspek budaya kuliner yang belum banyak diangkat, khususnya makanan khas manis Kota Palembang seperti Kue Delapan Jam dan Kue Maksuba. Selama ini, pembelajaran maupun penelitian lebih banyak menyoroti makanan populer seperti pempek, tekwan, model, atau burgo, padahal kuliner manis tradisional tersebut menyimpan nilai budaya dan filosofi yang mendalam. Sebagai contoh, proses pembuatan Kue Delapan Jam mencerminkan nilai kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Melalui pengangkatan tema ini, penelitian berupaya memperluas wawasan siswa terhadap keragaman budaya lokal yang kurang terekspos, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi daerah, serta berperan sebagai sarana pembentukan karakter budaya siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang



bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya Berbasis Kearifan Lokal yang valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk baru serta menguji kelayakan dan kegunaan produk tersebut (Putra dkk, 2020). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal yang valid dan praktis untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carey. Model ADDIE dipilih karena tahapannya sistematis, terstruktur, dan mudah diimplementasikan, yang meliputi lima tahapan utama, yaitu: Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi) (Sugiyono, 2021, hlm. 752). Prosedur pengembangan bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya Berbasis Kearifan Lokal mengikuti tahapan model ADDIE yang diuraikan sebagai berikut:

Tahap Analisis (*Analysis*) tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan kondisi nyata di lapangan sebagai dasar perancangan produk. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Analisis Kurikulum, dilakukan untuk menyesuaikan materi dengan kurikulum yang berlaku di kelas IV SD Negeri 53 Palembang, yaitu Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi kearifan lokal tercantum dalam mata pelajaran IPAS kelas IV semester genap, dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mendeskripsikan keanekaragaman budaya, kearifan lokal, serta manfaat dan upaya pelestariannya. Analisis karakteristik siswa, berdasarkan pengamatan, siswa kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret, di mana siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan secara nyata, visual, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ditemukan adalah siswa kurang aktif dan pemahaman terhadap budaya lokal masih rendah karena bahan ajar yang digunakan kurang menarik dan tidak kontekstual. Analisis Kebutuhan Guru, diperoleh informasi bahwa guru hanya mengandalkan buku paket yang tersedia dan belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal daerah kota Palembang ke dalam materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya bahan ajar pendukung yang relevan, menarik, dan mudah digunakan.

Tahap Desain (*Design*) tahap ini merupakan perancangan produk bahan ajar sesuai hasil analisis kebutuhan. Bahan ajar dirancang dengan fokus materi pada Topik A “Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku” dengan materi pokok kearifan lokal daerah kota Palembang yang mencakup pakaian adat, rumah adat, adat istiadat, lagu daerah, senjata tradisional, makanan khas, dan olahraga tradisional dan banyak lainnya. Desain bahan ajar disusun dengan ketentuan: (1) memuat unsur teks dan gambar yang jelas dan mendukung materi; (2) struktur isi meliputi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, uraian materi, biodata penulis, dan daftar pustaka; serta (3) format cetak dengan tata letak 1 lembar berisi 2 halaman materi agar praktis dan mudah dibawa.

Tahap Pengembangan (*Development*) pada tahap ini dilakukan perwujudan desain menjadi produk awal (*prototype*) serta pengujian kelayakan produk. Langkah-langkahnya yaitu, menyusun *prototype* dengan menyusun draf lengkap bahan ajar sesuai rancangan yang telah disepakati. Validasi Ahli *prototype* yang telah disusun divalidasi oleh tiga orang pakar penilai, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validator yang terlibat yakni, Bapak Deria Sepdwiko, M.Sn. (Ahli Seni/Media Pembelajaran), bapak Dr. Budi Utomo, S.Pd., M.Sc. (Ahli Materi/Geografi), dan ibu Dr. Siti Rukiyah, M.Pd. (Ahli Bahasa Indonesia). Penilaian dilakukan menggunakan lembar validasi yang berisi indikator penilaian, guna mendapatkan masukan, saran perbaikan, dan penilaian tingkat kelayakan produk.

Tahap Implementasi (*Implementation*) Tahap ini merupakan penerapan produk dalam situasi pembelajaran nyata untuk mengetahui tingkat kepraktisan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Uji coba dilakukan secara tiga tahapan yaitu, Uji coba *One-to-One* dilakukan kepada 5 orang siswa kelas IV B untuk menilai kemudahan penggunaan, kejelasan materi, dan ketertarikan awal terhadap bahan ajar. Uji coba *small group* dilakukan kepada 10 orang siswa kelas IV B untuk melihat respons



siswa terhadap produk secara lebih mendalam. Uji coba skala besar, yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas IV A yang berjumlah 30 orang. Pada setiap tahap uji coba, siswa diberikan angket respon pengguna untuk mengukur tingkat kepraktisan, kemudahan, dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap Evaluasi (Evaluation) Tahap akhir ini bertujuan untuk menilai kualitas produk secara keseluruhan berdasarkan data yang telah terkumpul. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis seluruh data hasil penilaian ahli untuk menentukan tingkat kevalidan produk, serta data hasil angket respon siswa untuk menentukan tingkat kepraktisan produk. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyempurnaan akhir sehingga dihasilkan produk bahan ajar yang layak, valid, dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga instrumen utama, yaitu: 1) Lembar Validasi Ahli, digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan dan kelayakan produk yang dinilai oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Instrumen ini berisi daftar indikator penilaian yang disesuaikan dengan aspek yang dinilai. 2) Angket Respon, dibagikan kepada siswa dan guru setelah menggunakan bahan ajar untuk mengetahui tingkat kepraktisan, kemudahan pemahaman materi, dan ketertarikan terhadap produk yang dikembangkan. 3) Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, data sekolah, dan dokumen kurikulum yang relevan selama proses pengembangan berlangsung.

Teknik analisis data pada penilaian kelayakan produk ini dilakukan melalui analisis kevalidan dan analisis kepraktisan, keduanya menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum x$: Jumlah skor responden

$\sum xi$: Jumlah skor maksimum

100% : Konstanta

Tabel 1. Kriteria Kevalidan dan kepraktisan bahan ajar

Internal Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat Valid/Praktis
61% - 80%	Valid/Praktis
41% - 60%	Cukup Valid/Praktis
21% - 40%	Kurang Valid/Praktis

Sumber: (Fitri & Haryanti, 2020, p.265)

Bahan ajar yang dikembangkan memiliki nilai kevalidan dan kepraktisan yang baik, dapat dinyatakan valid dan praktis dengan persentase minimal 61% - 80% dan dapat dinyatakan sangat valid dan praktis dengan persentase minimal 81% - 100%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari Proses pengembangan bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan melalui lima tahapan model ADDIE, yaitu *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 53 Palembang. Uji coba produk dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji coba perorangan (*one-to-one*), kelompok kecil (*small group*), dan kelompok besar. Hasil uji kelayakan produk meliputi aspek kevalidan dan kepraktisan yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk menghasilkan bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai karakteristik siswa kelas IV di SD Negeri 53 Palembang. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan melalui lima



tahapan model ADDIE yaitu, *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*.

Pada tahap *analyze*, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran IPAS di kelas IV. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi budaya karena penyajian yang bersifat umum dan belum mengaitkan dengan kearifan lokal daerah kota Palembang. Selanjutnya pada tahap *design*, peneliti merancang isi, tampilan, aktivitas, dan integrasi nilai budaya seperti rumah limas, kuliner khas, serta tradisi masyarakat setempat. Tahap *development* dilakukan penyusunan bahan ajar lengkap dengan materi, gambar, dan soal evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV. Setelah dikembangkan, bahan ajar divalidasi oleh ketiga ahli sebelum diujicobakan ke siswa.

b. Hasil Validasi Bahan Ajar

Validasi dilakukan oleh tiga validator yang terdiri dari ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Proses validasi bertujuan menilai kelayakan produk sebelum digunakan dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi tampilan, kesesuaian materi, penyajian, kebahasaan, serta keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh penilaian sangat baik dari seluruh aspek. Ahli media memberikan persentase sebesar 94,4% dengan kategori “sangat valid”. Penilaian ini menunjukkan tampilan, warna, gambar, dan tata letak sudah membantu siswa memahami materi dengan mudah. Ahli materi memberikan persentase sebesar 93,3% dengan kategori “sangat valid”. Hal ini menunjukkan materi yang disajikan sudah sesuai dengan kompetensi dan memuat nilai-nilai kearifan lokal daerah kota Palembang. Ahli bahasa memberikan persentase sebesar 95,5% dengan kategori “sangat valid”, yang berarti bahasa yang digunakan lugas, sesuai kaidah, dan mudah dipahami siswa.

Tabel 2. Hasil Validasi Bahan Ajar

No.	Validator	Persentase	Kategori
1.	Ahli Media	94,4%	Sangat Valid
2.	Ahli Materi	93,3%	Sangat Valid
3.	Ahli Bahasa	95,5%	Sangat Valid
Rata-rata		94,4%	Sangat Valid

c. Hasil Uji Kepraktisan Bahan Ajar

Uji kepraktisan bertujuan mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Pengambilan data dilakukan melalui angket respon siswa dan guru pada uji coba *one to one, small group*, dan skala besar. Kegiatan uji coba ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 53 Palembang. Pada tahap uji coba *one to one* dilakukan oleh 5 siswa kelas IV B yang terpilih secara acak, diperoleh nilai kepraktisan sebesar 98,5% dengan kategori sangat praktis.

Hasil tahap uji coba *small group* dilakukan oleh 10 siswa kelas IV B yang terpilih secara acak memperoleh nilai kepraktisan sebesar 91,75% dengan kategori sangat praktis. Hasil uji coba skala besar yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas IV A dengan jumlah 30 siswa memperoleh nilai sebesar 91,41% dengan kategori sangat praktis. Setelah dilakukan tiga tahap uji coba kepada siswa kelas IV A & B memperoleh nilai sebesar 93,8% dengan kategori sangat praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penilaian angket respon guru terhadap bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal yang mencakup penilaian pada tiga tahap uji coba, yaitu *one to one*, kelompok kecil, dan skala besar. Persentase tingkat kepraktisan pada masing-masing tahap tersebut adalah 90% pada uji coba *one to one*, meningkat menjadi 95% pada uji coba *small group*, dan mencapai 97,5% pada uji coba skala besar, dengan nilai rata-rata gabungan keseluruhan sebesar 94,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum guru menilai bahan ajar sangat baik dari segi kesesuaian materi, kejelasan penyajian, dan manfaatnya dalam mendukung proses pembelajaran. Secara keseluruhan, nilai rata-rata gabungan sebesar 94,1% tersebut masuk dalam kategori “Sangat Praktis”, yang berarti bahan ajar ini dinilai layak, mudah digunakan.

Hasil kepraktisan gabungan antara penilaian respon siswa dan respon guru pada ketiga tahap uji coba yaitu, pada tahap uji coba *one to one*, diperoleh nilai kepraktisan dari siswa sebesar 98,5%



dan dari guru sebesar 90%. Kemudian pada tahap kelompok kecil, nilai kepraktisan siswa mencapai 91,75% dan nilai dari guru sebesar 95%. Terakhir, pada tahap skala besar, nilai kepraktisan siswa adalah 91,41% sedangkan nilai dari guru mencapai 97,5%. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai kepraktisan gabungan dari seluruh aspek penilaian dan tahapan sebesar 93,95%. Angka ini menunjukkan bahwa bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya berbasis kearifan lokal telah memenuhi kriteria kelayakan penggunaan dengan kategori “Sangat Praktis”, baik ditinjau dari sudut pandang siswa sebagai pengguna utama maupun dari penilaian guru sebagai pengajar, sehingga bahan ajar ini layak dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menguji kevalidan dan kepraktisan produk bahan ajar Indonesiaku kaya budaya berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Proses pengembangan dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahapan utama, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Berdasarkan serangkaian prosedur dan pengujian yang telah dilaksanakan, produk yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan dengan predikat “Sangat Valid” dan “Sangat Praktis”, sehingga dinyatakan layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap analisis, dilakukan kajian mendalam terhadap aspek kurikulum, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pendidik. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya sejumlah permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya ketergantungan terhadap buku ajar IPAS sebagai satu-satunya sumber belajar, penyajian materi yang belum dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan nyata siswa, serta materi yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa pada fase B. Selain itu, materi ajar yang digunakan belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal Kota Palembang secara memadai, yang berakibat pada belum optimalnya penguasaan materi serta pemahaman budaya siswa. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya berbasis kearifan lokal dikembangkan sebagai solusi alternatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzan dan Lubis (2020, hlm. 100) yang mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan sarana yang memuat uraian materi pokok yang dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik, berfungsi sebagai penunjang kegiatan pengajaran bagi guru, serta sarana pengayaan wawasan bagi siswa.

Tahap selanjutnya adalah design, di mana penyusunan bahan ajar dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Canva. Proses ini dimulai dari pemilihan kerangka desain yang sesuai, penentuan format ukuran kertas B5 (17,6 cm x 25 cm), pemilihan elemen visual dan ilustrasi yang relevan dengan materi budaya lokal Palembang, hingga penataan komposisi warna, tata letak materi, serta pemilihan jenis dan ukuran huruf yang seragam dan mudah dibaca, termasuk perancangan tampilan sampul yang menarik. Setelah seluruh rancangan disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan, dokumen dihasilkan dalam bentuk berkas PDF siap cetak, sehingga produk memiliki struktur yang sistematis, estetik, dan mudah digunakan.

Pada tahap development, dihasilkan pada tahap awal yang kemudian melalui proses validasi oleh tiga orang pakar dari kalangan dosen Universitas PGRI Palembang. Berdasarkan masukan, catatan, dan saran perbaikan yang diperoleh dari para ahli, dilakukan penyempurnaan produk hingga terbentuk pada tahap kedua, yang kemudian dinilai kembali menggunakan instrumen kevalidan. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata persentase sebesar 94,4%, dengan rincian masing-masing validator memberikan nilai 94,4%, 93,3%, dan 95,5%. Nilai tersebut berada pada rentang 81% hingga 100%, yang menempatkan produk dalam kategori “Sangat Valid”. Hasil ini sesuai dengan pendapat Fitri dan Haryanti (2020, hlm. 265) yang menyatakan bahwa suatu produk pendidikan dikatakan valid apabila memperoleh persentase penilaian dalam rentang 61% hingga 100%.

Hasil analisis kepraktisan menunjukkan persentase sebesar 98,5% pada uji coba perorangan, 91,75% pada uji coba kelompok kecil, dan 91,41% pada uji coba skala besar, dengan rata-rata gabungan dari penilaian siswa mencapai 93,8%. Di sisi lain, penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap ketiga tahap tersebut menghasilkan nilai rata-rata sebesar 94,1%. Merujuk pada kriteria penilaian yang menetapkan rentang 81% hingga 100% sebagai kategori “Sangat Praktis”, maka



bahan ajar ini dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isra, Tahir, dan Zain (2023), yang menyimpulkan bahwa bahan ajar yang valid dan praktis tidak hanya layak digunakan, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan seluruh rangkaian tahapan dan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Indonesiaku Kaya Budaya berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan model ADDIE telah memenuhi seluruh standar kelayakan yang ditetapkan. Produk ini teruji secara akademis dengan predikat “Sangat Valid” dan “Sangat Praktis”, sehingga layak diterapkan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 53 Palembang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah peneliti lakukan oleh peneliti mengenai “ Pengembangan Bahan Ajar Indonesiaku Kaya Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Palembang” maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan untuk siswa kelas IV SD dapat dinyatakan valid berdasarkan data yang diperoleh melalui beberapa lembar angket ahli validasi yaitu, validasi ahli media, validasi ahli materi dan validasi ahli bahasa yang memperoleh nilai persentase sebesar 94,4% dengan kategori “Sangat Valid” untuk digunakan.

Bahan ajar dinyatakan praktis berdasarkan hasil yang diperoleh melalui lembar angket respon siswa dan angket respon guru pada tahap uji coba *One to one*, *small group*, dan skala besar dengan memperoleh nilai presentase sebesar 93,95% dengan kategori “Sangat Praktis” untuk digunakan, sehingga bahan ajar ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayurachmawati, P., Syaflin, S. L., & Prasrihamni, M. (2022, Juli). Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal pada Muatan Materi IPA di SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No. 3, (e-ISSN: 2579-4442), 941-949 hlm. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2602>
- Ervia, E., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2024, Februari). Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*, Vol.13,No. 1(ISSN 2302-1330 | E-ISSN 2745-431), 928.
- Fauzan, & Lubis, M. A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di SD/MI*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Development*. Malang: Madani Media
- Fitri, A., Rasa, A. A., & Nursya'bani, K. K. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat.
- Isra, M., Tahir, M., Zain, MI, & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5 (2), 188-192.
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan bahan ajar trigonometri berbasis kearifan lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71-80.
- Putra, D. D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M. E. C., Putri, S. A. R., Fajar, M., ... & Wanto, S. (2020). Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1), 46-55.
- Sania, F. N. (2025). Pengembangan Media Flashcard Berbasis Kearifan Lokal Kota Palembang Materi Makananku, Budayaku Kelas II SD. *Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 495.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cetakan kedua, April 2021 ed.). (editor, & A. Nuryanto, Eds.) Bandung: ALFABETA, cv. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*,



Kualitatif, Dan R&D. Bandung: ALFABETA, cv.
Syarifuddin. (2022). Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. Palembang-Indonesia:
Bening Media Publishing. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=U0BZEAAAQBAJ>